

Keridhaan ALLAH Adalah Prioritas Terbesar Kita

13-July-2023



Ceramah Penggugah Pikiran Dari Pengajian
Mingguan Yang Menginspirasi Sunnah

(For Islamic Brothers)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
 أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ط

Keridhaan Allah adalah prioritas terbesar kita

وَعَلَىٰ إِلِكِ وَأَصْحَبِكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ	الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَعَلَىٰ إِلِكِ وَأَصْحَبِكَ يَا نُورَ اللَّهِ	الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ

نَوَيْتُ سُنَّتَ الْإِعْتِكَافِ

Yang artinya: “Aku telah niat sunnah i'tikaf.”

Saudara-saudara Muslim yang terkasih, setiap kali Anda memasuki masjid, niatkan i'tikaf, karena Anda akan terus mendapatkan pahala i'tikaf selama Anda berada di masjid. Ingat, di dalam masjid tidak diperbolehkan makan, minum, tidur, sahur atau berbuka puasa, bahkan tidak diperbolehkan minum air Zamzam atau air yang dibuat yang berada di waduk. Namun, jika niat i'tikaf dilakukan, semua perbuatan ini akan diperbolehkan. Niat i'tikaf tidak boleh hanya untuk makan, minum, atau tidur saja, tetapi harus melakukannya untuk menyenangkan Allah عَزَّوَجَلَّ .

Disebutkan dalam Fatwa Shami: “Jika seseorang ingin makan, minum atau tidur di masjid, dia harus berniat untuk beri'tikaf dan berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ selama beberapa waktu. Kemudian, dia dapat melanjutkan sesuai keinginannya (yaitu jika dia ingin makan, minum atau tidur, dia bisa melakukannya).”

Keutamaan mengirim ṣhalāwat kepada Nabi ﷺ

Nabi terakhir Allah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

زَيْنُوا مَجَالِسَكُمْ بِالصَّلَاةِ عَلَيَّ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ عَلَيَّ نُورٌ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahan: Hiasi pertemuan kalian dengan ṣhalāwat atasku, karena pembacaan ṣhalawāt atasku pasti akan menjadi cahaya bagi kalian di Hari Pengadilan (hari kiamat).”¹

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّد

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: أَفْضَلُ الْعَمَلِ النَّيَّةُ الصَّادِقَةُ (niat jujur adalah tindakan terbaik).² Wahai para pecinta Nabi! berniatlah yang baik sebelum melakukan setiap tindakan, karena ini bisa menjadi jalan masuk surga.

Sebelum mendengarkan ceramah, berniatlah dengan niat yang baik seperti:

- Saya akan mendengarkan seluruh ceramah untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam.
- Saya akan duduk dengan hikmat.
- Saya akan menahan diri dari rasa malas selama ceramah berlangsung.
- Saya akan mendengarkan ceramah untuk memperbaiki diri saya.
- Apapun yang Saya dengar dan pelajari, Saya akan mencoba untuk menyampaikannya kepada orang lain.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّد

¹ Al-Jāmi‘ al-Ṣāghir: 4580

² Al-Jāmi‘ al-Ṣāghir: 1284

3 amalan yang membawa ke surga

Sahabat Abū Sa‘īd Al Khudrī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjelaskan:

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pernah memegang tanganku dan bersabda, يَا أَبَا سَعِيدٍ - ثَلَاثَةٌ مَنْ قَالَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ - “Wahai Abū Sa‘īd! Ada tiga hal; siapa pun yang mengatakan dan menerima ini akan masuk surga.

Saya bertanya, “Apa tiga hal ini wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا “Barangsiapa yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan mereka, Islam sebagai agama mereka, dan Muhammad sebagai Rasul mereka.”¹

Dalam salah satu hadits, selanjutnya disebutkan, وَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. Ini sekarang secara kolektif berarti, siapa pun yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan mereka, Islam sebagai agama mereka, dan Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sebagai Rasul mereka; orang seperti itu akan mendapatkan surga yang menjadi wājib bagi mereka.²

Manisnya Iman

Sayyidina ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭṭalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, paman tercinta Nabi, menjelaskan bagaimana Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا - “Barang siapa yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan mereka, Islam sebagai agama mereka, dan Muhammad sebagai Utusan mereka, maka telah menemukan manisnya iman.”³

Para ulama Muslim menggambarkan bagaimana hati kita dapat merasakan sisi spiritualitas yang tidak berwujud (seperti efek spiritual positif yang dipupuk oleh tindakan ibadah), dengan cara yang sama lidah kita dapat mengecap sesuatu.

¹ Musnad Imam Ahmad: 11.102

² Ṣahīḥ Muslim: 1884

³ Jami’ al-Tirmidzi: 2623

Ketika kita meletakkan sesuatu di lidah kita, maka kita dapat membedakan apakah itu manis, asam, panas, atau dingin.

Dengan cara yang sama persis, setiap kali kita menjalankan shalat, berpuasa, membaca Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**, membaca do'a dan barzanji, mengajak orang lain untuk kebaikan, atau membaca syair untuk memuji Nabi **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, belajar ilmu Islam atau melakukan perbuatan baik lainnya, maka hati kita akan dapat merasakan efek positif dan menyenangkan dari tindakan ini.

Jika seseorang jatuh sakit, kemampuan mereka untuk merasakan sesuatu malah terpengaruh secara negatif. Semuanya mulai terasa masam bagi mereka. Hal yang sama berlaku untuk hati. Ketika hati menjadi lalai atau menghitam karena dosa, dan ketika penyakit spiritual seperti kesombongan, keegoisan, cinta harta, dan kerinduan akan ketenaran merajalela di dalamnya, hal ini akan menyebabkan hati itu sendiri menjadi tidak sehat.

Ketika ini terjadi, seseorang akan kehilangan kenikmatan dalam shalat. Dan dia tidak akan dapat menemukan ketenangan dalam puasanya. Amal kebaikan menjadi sulit baginya. Pada akhirnya, cahaya dan juga manisnya iman meninggalkan hatinya sepenuhnya. Bagi seseorang yang mengalami hal ini, mereka perlu untuk menyembuhkan hatinya sesegera mungkin.

Salah satu cara menyembuhkan hati telah dijelaskan oleh Nabi kita tercinta **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**. Sesuai dengan penjelasannya dalam sabdanya yang indah, ketika seseorang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** sebagai Rasulnya, kegelapan atas dosa orang tersebut akan dihapus, hatinya akan disucikan, dan dia mulai untuk merasakan penerangan spiritual iman (hati yang terang karena iman).¹

Ahli hadits terkemuka, Syaikh 'Abdul Ḥaqq Dihlawi **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** menyatakan, "Barang siapa yang tidak ridha dengan tiga hal ini dari hatinya, maka dia tidak akan mampu merasakan manisnya iman. Dia memiliki keyakinan secara lahiriah tetapi belum mencapai esensi sejatinya."²

¹ *Lam'āt al-Tanqīh fī Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*, jilid. 1, hal. 78-79, hadits 9

² *Lam'āt al-Tanqīh fī Sharḥ Mishkāt al-Maṣābīḥ*, jilid. 1, hal. 78, hadits: 9

Tiga tingkat penerimaan

Wahai para pecinta Rasulullah! ! Apa yang dimaksud dengan ridha dengan Allah عَزَّوَجَلَّ sebagai Tuhan kita? Apa maksudnya menerima fakta ini? Para ulama mengomentari mengenai tiga tingkat penerimaan dalam hal ini.

Tingkat pertama

Imam al-Qurṭubī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menguraikan:

Ridha kepada Allah عَزَّوَجَلَّ sebagai Tuhannya dan menerima kenyataan ini, berarti seseorang tidak akan menerima siapapun selain Allah عَزَّوَجَلَّ sebagai Tuhannya. Seseorang yang dengan sepenuh hati percaya pada keesaan Allah عَزَّوَجَلَّ akan menolak semua yang dianggap musyrik sebagai Tuhan dan percaya hanya Allah عَزَّوَجَلَّ yang layak disembah.

Orang yang demikian itu tahu bahwa hanya Allah عَزَّوَجَلَّ yang memberinya rezeki, menopangnya, yang memberinya nafas, dan yang memberkahinya dengan kehidupan. Dia mengakui tidak akan pernah ada Tuhan lain selain Allah عَزَّوَجَلَّ.¹

Tingkat penerimaan ini adalah fondasi inti dari iman kita. Tanpa ini, maka seseorang tidak bisa menjadi seorang Muslim.

Tingkat kedua

Mengklarifikasi tingkat kedua menjadi puas dan ridha dengan fakta bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Tuhan kita, Syekh ‘Ali Al Hajwayrī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan, “Kepuasan dan ridha ini mengacu pada hati seseorang yang tetap tidak akan berubah keyakinannya dalam kondisi apapun terlepas dari apakah dia diberikan sesuatu atau tidak.”²

¹ Al-mufhim lima asy kala min talkhīṣ Muslim, jilid. 1, hal. 210

² Kashf al-Maḥjūb, hal. 255

Ini berarti hati seseorang tetap senang, nyaman, menerima, dan ridha terlepas dari apakah Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan mereka sesuatu atau memberikan mereka ujian hidup. Ini adalah tingkat kedua dari perasaan senang dan ridha dengan fakta bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah satu-satunya Tuhan.

Ridha dengan ketetapan ilahi

Rābi‘ah Baṣriyyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهَا adalah seorang wanita yang saleh dan wali suci. Di hadapannya, seseorang pernah berdoa dengan berseru, “Ya Allah عَزَّوَجَلَّ ! Ridhailah aku.”

Do‘ā ini adalah do‘a baik dan sering terdengar diucapkan. Namun, para waliyullah memiliki caranya sendiri yang luar biasa. Rābi‘ah Baṣriyyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهَا mendengar do‘a ini kemudian berkata, “Apakah kamu tidak malu? Kamu meminta Allah عَزَّوَجَلَّ ridha kepadamu, sedangkan kamu sendiri tidak ridha kepada-Nya.”

Seseorang yang duduk di dekatnya bertanya, “Apa artinya seseorang yang ridha kepada Allah عَزَّوَجَلَّ ?”

Beliau menjawab, “Ketika kamu ridha saat jatuh dalam kesulitan seperti halnya kamu senang saat menerima berkah, barulah itu dikatakan kamu ridha dengan Allah عَزَّوَجَلَّ.”¹

Misalnya, jika seseorang mendatangi kita dan berkata, “Kamu baru saja memenangkan satu juta pound”, bayangkan betapa bahagianya kita. Kita akan duduk dengan sangat bahagia. Hati kita akan sangat gembira, dan kita tidak akan bisa berhenti tersenyum karena bahagia. Mungkin kita akan merasa seperti sedang bermimpi.

Di sisi lain, katakanlah seseorang datang dan berkata, "Toko Anda telah terbakar, dan semua produk Anda atau barang-barang dalam toko Anda telah hancur." Bayangkan kesedihan yang akan kita rasakan. Kita akan benar-benar merasa terpuruk. Tanda-tanda kecemasan bahkan akan terlihat di wajah kita. Mungkin kita mulai berteriak histeris, “Saya telah hancur! Saya telah hancur!”

Arti dari pernyataan Rābi‘ah Baṣriyyah adalah sebagaimana seseorang berbahagia ketika menerima harta atau rezeki, demikian pula dia pun tetap berbahagia ketika kehilangan hartanya. Ketika seseorang telah mencapai pada keadaan ini, maka

dapat dikatakan mereka telah ridha dengan kenyataan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Tuhan mereka.

Takdir baik dan buruk semua dari Allah عَزَّوَجَلَّ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Ini bukan masalah yang tidak biasa. Sejak kecil, kita telah membaca, وَالْقَدْرَ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى - “Nasib baik dan buruk adalah dari Allah عَزَّوَجَلَّ.” Jika kita menerima berkah, kekayaan, atau kesejahteraan, ini adalah dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Jika kita ditimpa cobaan atau musibah, kemiskinan, atau penyakit, ini juga dari-Nya. Singkatnya, semua takdir, baik atau buruk, hanya ditentukan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ.

Ketika seseorang menegaskan bahwa dia ridha dengan Allah عَزَّوَجَلَّ sebagai Tuhannya, maka dia harus ridha dengan setiap keputusan yang dibuat oleh Tuhannya. Jika dia bahagia saat menerima berkah, maka dia juga harus bahagia saat datangnya musibah. Apa pun yang terjadi, dia tidak boleh mengeluh atau menutupi hatinya dengan kesedihan dan keputusasaan.

Namun, tidak ada masalah jika dalam berdo'a meminta untuk kebaikan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ - “Ya Allah عَزَّوَجَلَّ ! Aku mohon kepada-Mu ampunan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.”

Tersenyum atas kematian seorang anak laki-laki

Fuḍayl bin ‘Iyāḍ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah seorang wali suci yang istimewa. Orang tidak pernah melihatnya tersenyum, karena dia tenggelam dalam rasa takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ, merenungkan tentang alam kubur, dan memikirkan keadaan di akhirat, memikirkan masalah pertanggungjawaban, Jembatan Şhirāṭal Mustaqim, dan hukuman Neraka.

Beliau memiliki seorang putra yang saleh dan bertakwa, bernama ‘Ali bin Fuḍayl رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ. Putra ini juga sangat berbakti untuk melayani orang tuanya. Sebuah riwayat merinci bagaimana dia tidak dapat menyelesaikan pembacaan Surah Az-Zalzalah, karena surah ini menggambarkan kengerian Hari Penghakiman (hari kiamat). Setiap kali dia membaca atau mendengarkannya, rasa takutnya yang kuat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ akan membuatnya kehilangan kesadaran.

Dia masih muda ketika dia meninggal dunia. Setiap orang tua dapat memahami betapa menyakitkan atas kematian seorang anak kecil. Namun, lihatlah bagaimana

perilaku sang ayah, Fuḍayl bin ‘Iyāḍ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ ! Beliau tidak menangis atau menunjukkan kesedihannya. Sebaliknya, beliau tersenyum berseri-seri tampak dari wajahnya. Orang-orang sangat terkejut dengan ini. Mereka bertanya, “Kami tidak pernah melihat Anda tersenyum. Namun hari ini Anda tersenyum, pada hari anak Anda meninggal dunia. Kenapa?” Fuḍayl bin ‘Iyāḍ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab dengan kata-kata yang indah, “Ini terjadi atas ketetapan Allah عَزَّوَجَلَّ . Saya telah ridha dengan apa pun yang Dia (Allah) tetapkan.¹

اللَّهُ أَكْبَرُ Inilah yang dimaksud dengan ridha kepada Allah عَزَّوَجَلَّ sebagai Tuhan dan menerima kenyataan ini. Seperti halnya dengan mengatakan, “Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Tuhanku. Apa pun yang Dia (Allah) putuskan tentang saya, saya dengan senang hati dan ridha menerimanya dari lubuk hati saya.

Sayangnya, di negara kita benar-benar kebalikan dari ini. Ketika satu cangkir kaca pecah secara tidak sengaja, kita menjadi sangat marah dalam sekejap mata. Ketika ban mobil kita bocor, kita tidak bisa menahan amarah. Dan ketika ada sedikit saja kenaikan atau penurunan suhu pada saat kita terserang demam ringan kita tidak bisa menahannya, Ketika pendapatan bisnis kita rendah untuk satu hari, atau ketika pembayaran gaji kita tertunda, bisikan setan masuk ke dalam hati kita dan keluhan demi keluhan mengalir dari lidah kita.

Lihatlah sosok-sosok yang luar biasa ini, yang bahkan menampakkan wajah tersenyum ketika putra mereka yang saleh dan berbakti meninggal dunia? Mengapa demikian? Karena mereka ridha dengan apa pun yang dikehendaki Allah عَزَّوَجَلَّ.

Tingkat ketiga

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Kita sekarang bergerak ke tingkat ketiga dan tertinggi dari ridha dengan apa yang telah Allah عَزَّوَجَلَّ tetapkan. Setiap Muslim setidaknya harus berada pada level ini.

Ulama besar dan ahli spiritual, ‘Abū ‘Ali Daqqāq رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan, “Merasa senang dan ridha dengan kehendak Allah bukan berarti bahwa seseorang tidak

¹ Tadhkirat al-Awliya', hal. 68

² Al-Risalat al-Qushayriyya, hal. 358

pernah merasakan kesulitan sama sekali. tetapi artinya seseorang tidak boleh mengeluh kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**.”

Ketika kita terluka dengan cara apa pun, ketika musibah datang, ketika tulang kita patah, ketika seseorang yang dekat dengan kita meninggal dunia, ketika menderita kerugian finansial atau jatuh sakit; jangan merasa sedih atau menangis ketika hal-hal ini terjadi. Tidak ada masalah dengan merasakannya. Namun, apa yang harus dilakukan seseorang adalah tidak mengikuti bisikan setan yang datang selama musibah terjadi, atau mengeluh dengan cara apa pun. Mereka harus benar-benar ridha dengan apa yang Allah **عَزَّوَجَلَّ** takdirkan untuk terjadi.

Pemimpin para Wali, Syekh ‘Abdul Qādir Jaelāni رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan, **الْأَعْيَارُ عَلَى الْحَقِّ** - **مَوْتُ الدِّينِ وَمَوْتُ التَّوْحِيدِ وَمَوْتُ التَّوَكُّلِ** - “Menolak Allah **عَزَّوَجَلَّ** adalah hilangnya agama, hilangnya tauhid, dan hilangnya tawakkul (berserah dan bersabar).”¹

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Menentang Allah **عَزَّوَجَلَّ** adalah suatu kekafiran yang pasti. Penentangannya adalah orang kafir dan murtad. Syariat yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim, yaitu memerintahkan kita untuk menghindari penolakan terhadap Allah **عَزَّوَجَلَّ**.

Pencipta segala sesuatu adalah Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Bayangkan betapa hinanya ciptaan-Nya jika berpaling dan menolak-Nya. **مَعَادَ اللَّهِ** Jika izin diberikan untuk memprotes, maka semua orang akan mengatakan apapun yang mereka inginkan. Misalnya, mereka mungkin akan berkata, “Mengapa Allah **عَزَّوَجَلَّ** melakukan ini dan bukan itu?”, atau “Dia (Allah) seharusnya melakukannya dengan cara ini”, bersama dengan pernyataan keliru serupa lainnya.

Dengan menggunakan berbagai alasan, kita menemukan keberatan yang pada dasarnya itu tidak benar, karena keberatan ditujukan kepada orang yang memiliki kesalahan atau kekeliruan atau orang yang membuat keputusan yang salah. Adapun Allah **عَزَّوَجَلَّ**, Dia (Allah) bebas dari segala kekeliruan dan kesalahan. Ini adalah masalah lain bahwa orang yang kurang cerdas tidak akan dapat memahami kebijaksanaan dalam beberapa urusan.

¹ Al-Fath al-Rabbani, hlm. 9 - 10

Bagaimanapun, seorang Muslim harus memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang Allah عَزَّوَجَلَّ tetapkan memiliki kebijaksanaan yang tidak terbatas, terlepas dari apakah seseorang dapat memahami kebijaksanaan itu atau tidak. Apalagi membawa penolakan di lidahnya, maka seseorang seharusnya tidak membiarkannya masuk ke dalam hati mereka. ¹

Mengapa keridhaan ini diperlukan?

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Kita adalah hamba Allah عَزَّوَجَلَّ , dan kita tidak memiliki hak untuk menolak-Nya. Dia (Allah) adalah Tuhan kita. Dialah (Allah) yang menciptakan kita, yang menghidupkan kita, yang memberi kita rezeki, yang membentangkan bumi untuk kita, yang menjadikan langit di atas kepala kita sebagai atap, dan memberi kita karunia yang tidak terbatas. Dia (Allah) adalah Pencipta dan Pemilik kita, dan kita adalah hamba-Nya. Adalah hak kita untuk menerima setiap ketetapan-Nya dan ridha dengan takdir dan keputusan-keputusan-Nya.

Imam Al Qushayrī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menuliskan, “Ubūdiyyah (pengabdian) adalah meninggalkan apa pun yang ada dalam kapasitas seseorang, dan tunduk, berserah diri sebelum apa pun yang terjadi dari ketetapan (takdir) ilahi.” ²

Wali suci Ruwaym رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Jika seluruh Neraka diletakkan di tangan kanan seseorang, dia seharusnya tidak mengatakan, 'Ya Allah عَزَّوَجَلَّ ! Letakkan di tangan kiri saya.’” ³

Allah menyebutkan dan dalam sebuah hadits qudsī dijelaskan, “Barang siapa yang tidak ridha dengan ketetapan-Ku dan tidak bersabar atas cobaan-Ku, maka hendaklah ia mencari Tuhan selain Aku.” ⁴

¹ Kufriya Kalimaat kay Baray Main Suwal Jawab, hal. 141-142

² Risalat al-Qushayriyya, hal. 364

³ Risalat al-Qushayriyya, hal. 360

⁴ Al-Mu'jam al-Kabir: 807

الأمان والحفيظ Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Kata-kata ini seharusnya mengguncang kita sampai ke dalam hati kita. Siapa pun yang tidak ridha dengan ketetapan Allah maka orang tersebut sedang ditegur dalam hal ini. Mereka diberi tahu bahwa mereka tidak layak menjadi hamba Allah عَزَّوَجَلَّ, karena seorang hamba sejati akan tetap senang dan ridha dengan ketetapan Tuhannya.

Apa artinya menjadi seorang budak?

Dulu, budak dijual di pasar. Suatu ketika, wali Ibrāhīm bin Adham رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ membutuhkan, kemudian beliau pergi ke pasar, membeli seorang budak, dan membawanya pulang.

Beliau menanyakan nama budak itu, dan budak itu menjawab, "Apa pun yang Anda ingin panggil saya, itu akan menjadi nama saya." Wali suci itu kemudian bertanya apa yang biasanya dia makan. Budak itu menjawab, "Saya akan makan apa pun yang Anda berikan kepada saya".

Ketika budak itu ditanya apakah dia menginginkan sesuatu, dia menjelaskan, "Saya hanya menginginkan apa yang Anda inginkan. Saya seorang budak, dan seorang budak tidak ada hubungannya dengan hal-hal seperti itu."

Mendengar ini, Ibrahim bin Adham رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mulai berpikir, "Seandainya saja aku menaati Allah عَزَّوَجَلَّ dengan cara yang sama." ¹

Wahai para pecinta Rasulullah! Inilah pengabdian yang sebenarnya. Budak sejati adalah dia yang tidak memiliki keinginan atau tidak dapat memutuskan keinginannya sendiri; dia hanya mengikuti kehendak tuannya. Kita harus tetap ridha dengan keputusan Allah عَزَّوَجَلَّ dan tidak pernah mengeluh dalam keadaan apapun; apa pun yang terjadi, baik itu kemiskinan, kekhawatiran, atau kesulitan apa pun.

Allah telah menempatkanmu di tempat yang terbaik

Imam Sha‘rānī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan:

Penghambaan mengharuskan seorang hamba tetap senang di setiap keadaan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Dia seharusnya tidak pernah membiarkan hatinya untuk berpikir buruk.

¹ Tadhkirat al-Awliya', hal. 78

Dia seharusnya tidak menginginkan lebih dari apa yang telah Allah عَزَّوَجَلَّ berikan, karena Allah عَزَّوَجَلَّ mengetahui apa yang terbaik hingga tingkat yang jauh lebih besar.

Allah berfirman dalam Al-Quran:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. ¹

Imam Sha‘rānī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan lebih lanjut:

Dengan demikian, kita mempelajari satu poin penting. Apa pun yang telah Allah عَزَّوَجَلَّ berikan dan keadaan apa pun yang telah Dia (Allah) tetapkan pada seseorang; jika seseorang mencari sesuatu yang lain atau lebih dari pada ini, maka seolah-olah dia telah mengaku tahu lebih banyak dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Ini cukup untuk membuktikan bahwa seseorang itu bodoh. ²

أَلْأَمَانِ وَالْحَفِيظِ Wahai para pecinta Rasulullah! Mari kita pikirkan ini. Jika kita tidak ridha dengan ketetapan Allah عَزَّوَجَلَّ, dengan apa yang telah Dia (Allah) berikan kepada kita, dan dengan keadaan yang Dia (Allah) tetapkan untuk kita, maka lihatlah dengan lebih luas! Seolah-olah seseorang mengaku lebih tahu dari pada Allah عَزَّوَجَلَّ, padahal itu tidak mungkin. Pengetahuan-Nya lengkap dan sempurna. Tidak ada yang lebih berpengetahuan dari pada Dia (Allah). Dengan pengetahuan-Nya yang kekal, Dia (Allah) telah memberikan kepada kita apa pun yang terbaik menurut kebutuhan kita. Kita harus senang dan ridha dengan ketetapan Allah عَزَّوَجَلَّ, apapun keadaan kita.

Kenapa ini terjadi?

Luqmān Ḥakīm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah berkata kepada anaknya, “Apapun situasi yang kamu hadapi, suka atau tidak suka; perlu diingat bahwa itu adalah lebih baik untukmu.

¹ Al-Quran, 2:216,

² Anwār al-Qudsiyyah fī bayan adab al-‘Ubudiyyah, hal. 30

Putranya menjawab, “Wahai ayah! Tolong jelaskan ini lebih lanjut kepada saya. Bagaimana semua yang terjadi dan bisa menjadi yang terbaik untukku?”

Luqmān Ḥakīm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab, “Ada seorang Nabiullah di sebuah pemukiman. Mari kita pergi dan kita menghadap kepadanya. Beliau akan menjelaskan ini jauh lebih baik daripada yang aku bisa. Ayah dan anak itu keduanya memegang tas mereka, kemudian menaiki hewan mereka, dan berangkat untuk mencari ilmu.

Perjalanan yang panjang dan panas yang menyengat. Sepanjang jalan, mereka juga kehabisan makanan dan air, dan pada akhirnya mereka kelelahan. Karena hewan mereka juga lelah, mereka kemudian turun dan mulai untuk berjalan kaki. Luqmān Ḥakīm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ kemudian melihat asap mengepul di kejauhan. Semangat mereka membara ketika mereka melihat ini, namun kesulitan kemudian muncul. Tulang tajam yang tergeletak di tanah, menembus kaki putranya dan keluar dari sisi yang lain. Dia mulai berdarah dan karena perjalanan panjang, panas yang menyengat, dan juga kekurangan makanan dan air, dia jatuh pingsan.

Melihat putranya dalam keadaan seperti ini, air mata Luqmān Ḥakīm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berlinang. Dengan susah payah, dia mencabut tulang yang menusuk itu dan membalut kakinya. Kemudian putranya sadar kembali, dan bertanya, “Wahai ayahku! Panasnya sangat menyengat, air kita sudah habis, dan saya terluka. Kita juga tidak dapat melakukan perjalanan lebih jauh atau pun kembali ke rumah. Katakan padaku, bagaimana semua ini bisa menjadi yang terbaik untukku?”

Luqmān Ḥakīm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjawab, “Kesulitan yang datang ini, mungkin saja karena bencana yang lebih besar telah dihindarkan dari kita karena hal ini.”

Saat mereka pergi bolak-balik, Luqmān Ḥakīm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ melihat seseorang mendekat dari kejauhan. Beliau merasa lega, tetapi sosok itu kemudian menghilang dengan cepat dari pandangannya.

Beliau kemudian mendengar suara yang bertanya, أَنْتَ لُقْمَانُ – “Apakah kamu Luqmān?”

“Ya”, beliau menjawab, “Saya Luqmān.”

Suara itu lebih lanjut bertanya, “Luqmān Ḥakīm?”

Beliau menjawab, "Orang-orang memanggil saya seperti itu."

Ketika suara itu bertanya, “Apa yang anakmu katakan?”, Luqmān Ḥakīm رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pun bertanya, “Siapakah Anda? Mengapa Anda tidak menunjukkan diri Anda?”

Suara itu menjelaskan, “Aku adalah Jibril. Aku hanya dapat dilihat oleh para Nabi dan Malaikat.”

“Jika Anda adalah Jibril”, katanya, “pasti Anda tahu tentang negara kami?”

Malaikat Jibrīl عَلَيْهِ السَّلَام mulai berkata:

Allah عَزَّوَجَلَّ mengutusku untuk menurunkan azab di suatu tempat. Ketika aku tiba, dan aku menyadari kalian berdua juga menuju ke tempat yang sama. Aku kemudian meminta Allah عَزَّوَجَلَّ untuk menghentikan kalian berdua untuk pergi lebih jauh. Do'aku terkabul dan putramu dibuat untuk menghadapi kesulitan ini. Jika ini tidak terjadi, maka kamu akan memasuki tempat itu dan juga terjebak dalam azab bersama para penghuninya. ¹

Wahai para pecinta Rasulullah! Apapun yang terjadi, apapun keadaan yang Allah عَزَّوَجَلَّ tetapkan untuk kita, itu adalah yang terbaik untuk kita. Konsekuensinya adalah, kita harus ridha dengan ketetapan Allah عَزَّوَجَلَّ . Kita tidak boleh menggelapkan hati kita atau mengeluh dengan ucapan kita.

Allah عَزَّوَجَلَّ telah memberikan yang terbaik kepada setiap orang

Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn عَلَيْهِمَا السَّلَام pergi ke Fir'aun, berusaha memanggilnya kepada kebenaran. Fir'aun bertanya:

فَمَنْ رَبُّكُمَا يُوسَى ﴿٢٩﴾

Dia (Fir'aun) berkata, “Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?” ²

¹ Al-riḍā ‘an Allah biḡaḍā’ - li Ibn Abi al-Dunya, ḥikāyat ‘an al-Rāḍīn, hal. 62 - 63

² Al-Quran, 20:49,

Nabi Mūsā عَلَيْهِ السَّلَام menjawab:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk.”¹

Para pentafsir Al-Qur'an memberi kita wawasan yang luas tentang ayat ini. Menurut penjelasan mereka, bahwa ayat ini membahas tentang bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Dia (Allah) yang menciptakan dan yang memberikan kemampuan khusus untuk segala sesuatu. Dia (Allah) juga memberikan cara dan bentuk yang luar biasa untuk setiap hal, tergantung pada apa yang akan dilakukan.

Misalnya, Allah عَزَّوَجَلَّ menciptakan mata untuk melihat dan menempatkan kemampuan penglihatan di dalamnya. Dia (Allah) menciptakan telinga untuk mendengar dan menempatkan di dalamnya kemampuan mendengar. Dia (Allah) memberi keduanya bentuk yang sesuai dengan fungsinya. Semuanya memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Telinga untuk mendengar maka tidak dapat digunakan untuk melihat, dan mata untuk melihat maka tidak dapat digunakan untuk mendengar.

Dengan cara demikian, segala sesuatu dalam ciptaan telah diciptakan untuk tujuannya masing-masing. Segala sesuatu juga telah diberikan bentuk yang paling sesuai dengan kemampuannya dan dipandu ke arah cara untuk menggunakannya.²

Imam Sha‘rānī رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjelaskan ayat ini dan menyatakan:

Ayat ini menunjukkan bahwa apa pun yang dianugerahkan Allah عَزَّوَجَلَّ menurut kebijaksanaan-Nya yang agung, adalah kesempurnaan yang terbaik bagi siapa pun yang dikaruniakan. Dia (Allah) memberikan kenabian kepada para Nabi; kenabian adalah kesempurnaan bagi mereka. Dia (Allah) menganugerahkan kesucian kepada para wali suci; kesucian adalah kesempurnaan bagi mereka. Dia (Allah) memberikan ilmu kepada para ulama;

¹ Al-Quran, 20:50,

² Rūḥ al-Ma‘ānī, Tāhā, di bawah ayat nomor: 50, juz 16, jilid. 8, hal. 683

ilmu adalah kesempurnaan bagi mereka. Siapa pun yang diberi sesuatu, hal spesifik itu adalah kesempurnaan dan yang terbaik untuk mereka.¹

Pikirkan seperti ini: apa pun yang diterima seseorang dari Allah عَزَّوَجَلَّ, mereka telah menerima 100%. Tidak ada sedikitpun yang diambil. Proporsi penuh untuk setiap orang sesuai dengan kekuatan, kapasitas, dan kemampuannya.

Misalnya, jika siswa taman kanak-kanak diberi nilai 100%, kelas mana yang akan dia masuki? Dia akan pindah ke sekolah dasar. Demikian pula, jika seorang mahasiswa sarjana S1 diberikan nilai 100%, pendidikan apa yang akan dia masuki selanjutnya? Dia bisa mulai menjadi Master. Keduanya mencapai 100%, dan keduanya diberikan nilai 100%, tetapi yang satu masuk sekolah dasar dan yang lain mendaftar Master. Akan tetapi, meski sama-sama mencapai 100%, tetapi kemampuannya berbeda. Jika lulusan sarjana S1 memasuki sekolah dasar dan anak yang lulus dari taman kanak-kanak mulai menjadi Master, maka mereka berdua akan menemukan diri mereka dalam keadaan ketidakseimbangan akademik.

Dengan cara ini, Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan kesempurnaan kepada setiap orang di dunia ini. Orang kaya menerima 100%, dan orang miskin juga menerima 100%. Akan tetapi, kekuatan dan kemampuan masing-masing berbeda. Jika orang miskin diberi 150% dan dijadikan kaya, atau orang kaya diberi 50% dan dibuat miskin, keduanya akan kehilangan keseimbangan dan menjadi tidak seimbang. Allah عَزَّوَجَلَّ telah menganugerahi setiap orang 100%, dan apapun yang Dia (Allah) berikan adalah kesempurnaan dan yang terbaik bagi orang tersebut.

Dalam sebuah hadits qudsi dijelaskan, Allah berfirman:

Di antara hamba-hamba-Ku ada yang lebih baik untuk kemiskinannya. Keadaan mereka akan rusak jika membuat mereka kaya. Di antara hamba-hamba-Ku ada yang lebih baik hartanya. Keadaan mereka akan rusak jika membuat mereka miskin.²

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

¹ *Anwār al-Qudsiyyah fī bayan adab al-'Ubudiyyah*, hal. 30

² *Mirqāt al-Mafātīh*: 2459

Sunnah-sunna dan adab memakai sepatu

Mari kita simak beberapa kata mutiara tentang memakai alas kaki yang diambil dari buku Amir Ahlussunnah Maulana Ilyas Attar al-Qadiri yang berjudul 101 Mutiara Madani:

1. Nabi terakhir صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Gunakan alas kaki secara terus menerus, karena seolah-olah seorang pria mengendarai selama dia memakainya.”¹ (Ini berarti seseorang menjadi tidak lelah.)
 - Bersihkan sepatu Anda sebelum memakainya, agar jika ada serangga atau kerikil, itu akan hilang.
 - Pertama, kenakan sepatu kanan dulu lalu kiri.
 - Saat melepasnya, lepas dulu yang kiri, lalu yang kanan.
 - Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Ketika salah satu dari kalian memakai sepatu, dia harus mulai dari sisi kanan. Saat melepasnya, dia harus mulai dari sisi kiri. Jadi kaki kanan adalah yang pertama saat memakainya, dan yang terakhir saat melepasnya.”²
 - Pria harus memakai sepatu maskulin dan wanita sepatu feminin.

Pengumuman

Sunnah-sunah dan adab memakai alas kaki yang tersisa akan diajarkan dalam lingkaran studi (pengajian). Silakan berpartisipasi di dalamnya untuk mengetahui lebih lanjut.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

¹ *Ṣaḥīḥ Muslim*: 2096

² *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*: 5855